

The Influence Of Intellectual Capital, Good Corporate Governance Mechanisms, Environmental Performance, And Profitability On Firm Value (An Empirical Study Of Basic Materials Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange, 2022–2024)

Pengaruh Intellectual Capital, Mekanisme Good Corporate Governance, Kinerja Lingkungan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Basic Materials Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)

Dila Lutfiana Putri ¹⁾; Sri Mulyani ²⁾; Dennyca Hendriyanto Nugroho ³⁾

^{1,2,3)}Study Program of Accounting, Faculty of Economic and Bussiness, Universitas Muria Kudus

Email: ¹⁾ dilalutfiana25@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [20 Juni 2026]

Revised [30 Juli 2026]

Accepted [31 Juli 2026]

KEYWORDS

*Intellectual Capital,
Independent Board Members,
Institutional Ownership,
Managerial Ownership,
Environmental Performance,
Profitability, Company Value.*

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *intellectual capital*, mekanisme *god corporate governance*, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q, *intellectual capital* dengan VAIC, *good corporate governance* dengan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, kinerja lingkungan dengan peringkat PROPER, serta profitabilitas dengan ROA. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 84 perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *annual report*, data PROPER, dan laporan keuangan. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital*, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of intellectual capital, good corporate governance mechanisms, environmental performance, and profitability on the firm value of companies in the basic materials sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022-2024 period. Firm value is measured using Tobin's Q, Intellectual capital using VAIC, good corporate governance using the proportion of independent commissioners, institutional ownership, and managerial ownership, environmental performance using the PROPER rating, and probability using ROA. The sampling method used in this study is purposive sampling with a sample size of 84 companies. The data used were secondary data obtained from annual reports, PROPER data, and financial statements. The data analysis method employed was multiple linier regression. The results of the study indicate that Intellectual Capital, independet board members, institutional ownership, managerial ownership, and profitability do not affect firm value, wheres environmental performance has a positive and significant effect on firm value.

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan strategi bisnisnya (Ningrum, 2021). Nilai ini mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta menjadi representasi dari upaya manajemen dalam meningkatkan kemakmuran pemegang saham (Manurung, 2022). Bagi investor, nilai perusahaan menjadi dasar penting dalam pengambilan Keputusan investasi, karena perusahaan dengan nilai tinggi dianggap memiliki prospek yang baik dan berkelanjutan, sedangkan perusahaan dengan nilai rendah menunjukkan bahwa pasar tidak percaya pada kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko dan menciptakan keuntungan pertumbuhan (Koller et al., 2005; Limbong et al., 2024). Sektor *basic materials* memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia karena menjadi penyedia bahan baku bagi berbagai sektor industri, seperti konstruksi, manufaktur, dan infrastruktur (Oktaviani et al., 2024). Kontribusi sektor ini sangat menentukan kelancaran rantai pasok nasional sehingga kinerjanya berdampak langsung terhadap stabilitas ekonomi makro (Praneta & Winingrum, 2024). Namun, karakteristik sektor ini juga sarat tantangan, antara lain tingginya ketergantungan pada harga komoditas global yang fluktuatif, kebutuhan modal yang besar, serta risiko pencemaran lingkungan yang tinggi (Dohrmann et al., 2025; Sari & Gantino, 2023). Volatilitas harga komoditas menyebabkan laba dan nilai perusahaan dalam sektor ini sangat sensitif terhadap perubahan pasar internasional (Luthfiah & Mardiana, 2024). Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan sektor *basic materials* menjadi relevan, baik dari sisi akademis maupun praktis (Limbong et al., 2024).

Fenomena empiris menunjukkan bahwa nilai perusahaan sektor *basic materials* di Indonesia mengalami tren penurunan selama periode 2022-2024. Rata-rata nilai Tobin's Q tercatat sebesar 1,114 pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 0,982 pada tahun 2023, dan kembali turun menjadi 0,919 pada tahun 2024. Penurunan ini mengindikasikan adanya penurunan kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah (Oktaviani et al., 2024; Theana & Dewi, 2025; Valencia, 2025). Pada tahun 2022, beberapa emiten menunjukkan kinerja yang kuat, seperti PT Aneka Tambang Tbk dengan Tobin's Q 1,7132 (Binekasari, 2023), PT Avia Avian Tbk dengan Tobin's Q 3,7294 (Maghiszha, 2023), dan PT Samator Indo Gas Tbk dengan Tobin's Q 1,2746 (Administrator, 2023). Namun, pada tahun 2023, tekanan meningkat dengan Turunnya rata-rata Tobin's Q menjadi 0,982, di mana PT Krakatau Steel (Persero) Tbk mencatat rugi Bersih sekitar Rp 2,03 triliun dengan Tobin's Q 0,8881 (Binekasri, 2024). Sementara PT Avia Avian Tbk justru mampu menaikkan laba Bersih 17,3% dengan Tobin's Q 2,8839 (Binekasri, 2024). Pada tahun 2024, rata-rata Tobin's Q kembali turun menjadi 0,919, mencerminkan tekanan *structural* seperti *overcapacity* industri semen, volatilitas harga komoditas, dan kenaikan biaya produksi yang belum sepenuhnya teratasi (Malik, 2024; Nabhani, 2025; Nityakanti, 2024; Rafsanjani et al., 2025; Revo, 2024; Tarigan, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa pasar tidak hanya bereaksi terhadap laba tahun berjalan, tetapi juga mempertimbangkan prospek jangka panjang, kekuatan merek, kapasitas produksi, kualitas tata kelola, dan kinerja lingkungan dalam menilai nilai perusahaan di sektor *basic materials* (Refadebby, 2025).

Sejumlah faktor diduga memengaruhi nilai perusahaan, baik yang bersifat keuangan maupun non-keuangan. *Intellectual capital* sebagai aset tidak berwujud mencakup modal manusia, modal structural, dan modal relasional yang membentuk sumber daya tak berwujud untuk mendukung inovasi, efisiensi, dan keunggulan kompetitif (Noor, 2021). Pengukuran *intellectual capital* umumnya menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) yang terdiri atas VACA, VAHU, dan STVA (Noor, 2021; Previdayana & Susilo, 2023). Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan masih beragam, di mana Previdayana & Susilo (2023) menemukan pengaruh positif signifikan, sedangkan Oktaviani et al. (2024) melaporkan pengaruh negatif signifikan.

Mekanisme *good corporate governance*, seperti dewan komisaris independen, berperan dalam meningkatkan akuntabilitas, transparansi, serta keadilan dalam setiap keputusan bisnis (Sudarmanto et al., 2021; Suwandi Ng, 2024). Namun, hasil penelitian juga menunjukkan inkonsistensi di mana Limbong et al. (2024) dan Judijanto (2024) menemukan pengaruh positif signifikan, sedangkan Fangbethia et al. (2025) dan Purwaningrum & Haryati (2022) menemukan pengaruh negatif signifikan. Kepemilikan institusional dan Kepemilikan manajerial juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda dalam penelitian terdahulu (Dikadijayati, 2024; Fangbethia et al., 2025; Manossoh, 2016; Praneta & Winingrum, 2024; Purwaningrum & Haryati, 2022; Suwandi Ng, 2024).

Kinerja lingkungan menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya perhatian global terhadap isu keberlanjutan. Di Indonesia, Kinerja lingkungan diukur dengan PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dohrmann et al. (2025) menunjukkan bahwa Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan di Eropa, namun dalam konteks Indonesia, Luthfiyah & Mardiana (2024) menemukan pengaruh negatif, sementara Oktaviani et al. (2024) menyimpulkan tidak adanya pengaruh signifikan. Profitabilitas sebagai faktor klasik juga menunjukkan ketidakkonsistenan, di mana Limbong et al. (2024) membuktikan adanya pengaruh positif signifikan, sedangkan Luthfiyah & Mardiana (2024) menemukan pengaruh negatif.

LANDASAN TEORI

Resourced Based View

Menurut Barney (1991) dan Wernerfelt (1984), *resourced based view* (RBV) menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kondisi eksternal pasar, tetapi terutama oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya internal yang dimilikinya. Sumber daya tersebut dapat berupa aset berwujud maupun tidak berwujud, asalkan memiliki karakteristik *valuable*, *rare*, *inimitable*, dan *non-substitutable* (VRIN) (Dohrmann et al., 2025; Oktaviani et al., 2024). Artinya, sumber daya yang bernilai, tidak memiliki banyak pesaing, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan dapat menjadi dasar terciptanya keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Dohrmann et al., 2025; Oktaviani et al., 2024). Dalam perspektif ini, perusahaan yang mampu mengoptimalkan sumber daya internalnya akan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kinerja yang unggul dan memperoleh penilaian pasar yang lebih tinggi (Dohrmann et al., 2025; Oktaviani et al., 2024). Dalam konteks *basic materials*, pengelolaan sumber daya strategis menjadi sangat penting karena sektor ini padat modal, bergantung pada efisiensi Operasional, dan sensitif terhadap risiko lingkungan serta fluktuasi pasar (Previdayana & Susilo, 2023).

Dalam Penelitian ini, RBV digunakan untuk menjelaskan bahwa *intellectual capital*, mekanisme *good corporate governance*, kinerja lingkungan, dan profitabilitas merupakan sumber daya serta kapabilitas strategis yang dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Rizqo & Qadri, 2024).

Intellectual capital mencerminkan pengetahuan dan kemampuan organisasi, *good corporate governance* menunjukkan kualitas pengawasan dan pengambilan keputusan, kinerja lingkungan mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam mengelola tanggung jawab ekologis, sedangkan profitabilitas menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya (Agustina & Effendy, 2024). Pada sektor *basic materials*, keempat aspek tersebut menjadi semakin relevan karena perusahaan menghadapi tekanan efisiensi, tuntutan tata kelola yang baik, dan risiko keberlanjutan yang tinggi (Agustina & Effendy, 2024). Apabila seluruh sumber daya tersebut dikelola Secara optimal, maka perusahaan berpotensi memberntuk keunggulan kompetitif yang sulit ditiru pesaing dan pada akhirnya tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan (Previdayana & Susilo, 2023).

Nilai Perusahaan

Menurut Ningrum (2021), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan kinerja yang berkelanjutan, yang tercermin pada harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memiliki keyakinan yang kuat terhadap prospek dan kemampuan perusahaan untuk bertahan serta berkembang di masa depan (Valencia, 2025). Dalam perspektif RBV, nilai perusahaan dipahami sebagai hasil akhir dari pengelolaan sumber daya internal yang efektif, efisien, dan mampu menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan (Dohrmann et al., 2025). Dalam konteks *basic materials*, nilai perusahaan menjadi indikator yang penting karena sektor ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan menjaga efisiensi, stabilitas operasional, dan daya tahan terhadap volatilitas pasar (Rizqo & Qadri, 2024). Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diposisikan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh *intellectual capital*, *good corporate governance*, kinerja lingkungan dan profitabilitas. Dengan demikian, nilai perusahaan menjadi indikator penting untuk melihat sejauh mana pasar memberikan penilaian positif terhadap keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya strategis yang dimilikinya.

Intellectual Capital

Menurut Holly et al. (2025), *intellectual capital* merupakan aset tak berwujud berbasis pengetahuan yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. *Human capital* mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki karyawan, *structural capital* berkaitan dengan sistem, prosedur, teknologi, dan budaya organisasi, sedangkan *relational capital* berhubungan dengan kualitas hubungan perusahaan dengan pihak eksternal seperti pelanggan, pemasok, dan mitra strategis (Previdayana & Susilo, 2023). Dalam perspektif RBV, *intellectual capital* dipandang sebagai sumber daya strategis karena memiliki karakteristik *valuable*, *rare*, *inimitable*, dan *non-substitutable* sehingga sulit ditiru oleh pesaing (Oktaviani et al., 2024). *Intellectual capital* yang dikelola dengan baik dapat mendorong inovasi, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat daya saing perusahaan dalam jangka panjang (Rizqo & Qadri, 2024). Pada sektor *basic materials*, *intellectual capital* menjadi semakin penting karena perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan efisiensi proses, mengelola risiko, dan menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi serta kebutuhan pasar (Previdayana & Susilo, 2023).

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Sudarmanto et al. (2021), *good corporate governance* adalah sistem yang mengatur hubungan antara manajemen, pemegang saham, dan pemangku kepentingan berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, independensi, dan kewajaran. Dalam penelitian ini, *good corporate governance* diprosikan melalui tiga mekanisme utama, yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Ketiga mekanisme tersebut dipandang sebagai sumber daya organisasi yang dapat memperkuat pengawasan, mengurangi konflik keagenan, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, dan pada akhirnya berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dalam sektor *basic materials*, tata kelola yang baik menjadi semakin penting karena perusahaan menghadapi risiko operasional, risiko lingkungan, dan kebutuhan pengawasan yang tinggi.

Dewan Komisaris Independen

Menurut Purwaningrum & Haryati (2022), dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan atau manajemen, sehingga dapat menjalankan fungsi pengawasan secara objektif. Keberadaan dewan komisaris independen meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas karena dewan dapat mengawasi kebijakan manajemen secara lebih netral dan kritis (Agustin & Paramita, 2025). Dalam perspektif RBV, dewan komisaris independen merupakan mekanisme tata kelola yang dapat memperkuat kualitas monitoring, menekan perilaku oportunistik manajemen, dan membantu perusahaan mengambil keputusan strategis yang lebih baik (O. H. Putri & Wahyundaru, 2025).

Kepemilikan Institusional

Menurut Fangbethia et al. (2025), kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusi seperti bank, asuransi, dana pension, dan reksa dana yang memiliki kemampuan monitoring terhadap manajemen. Kepemilikan institusional mendorong disiplin pasar, meningkatkan transparansi, serta menekan perilaku oportunistik manajemen dalam menjalankan perusahaan melalui pengawasan yang lebih ketat dan profesional (P. N. J. P. Putri & Hasibuan, 2023). Dalam perspektif RBV, kepemilikan institusional dipandang sebagai sumber daya organisasi yang dapat memperkuat tata kelola perusahaan, meningkatkan efektivitas pengawasan, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih rasional (Agustin & Paramita, 2025).

Kepemilikan Manajerial

Menurut Purwaningrum & Haryati (2022), kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh direksi dan manajemen eksekutif perusahaan. Kepemilikan ini menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham karena manajer juga ikut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambil, sehingga dapat mendorong sikap yang lebih berhati-hati dan berorientasi jangka panjang (Agustin & Paramita, 2025). Dalam perspektif RBV, kepemilikan manajerial merupakan mekanisme tata kelola yang dapat mendorong pengambilan keputusan jangka panjang, memperkuat komitmen manajemen, dan meningkatkan nilai perusahaan (Sapitri & Fajriana, 2025). Pada sektor *basic materials*, Kepemilikan manajerial penting karena perusahaan membutuhkan Keputusan strategis yang konsisten, hati-hati, dan berorientasi keberlanjutan (Saputra & Lestari, 2022). Oleh sebab itu, arah hipotesisnya adalah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kinerja Lingkungan

Menurut Lestari & Khomsiyah (2023), kinerja lingkungan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak operasional terhadap lingkungan, termasuk pengelolaan limbah, efisiensi penggunaan sumber daya, dan kepatuhan terhadap regulasi. Dalam konteks penelitian ini, kinerja lingkungan menunjukkan seberapa baik perusahaan menjalankan tanggung jawab ekologisnya, terutama pada sektor *basic materials* yang memiliki risiko pencemaran dan tekanan regulasi yang tinggi (Agustina & Effendy, 2024). Dalam perspektif RBV, kinerja lingkungan merupakan kapabilitas organisasi yang bernilai karena mampu mengurangi risiko operasional, meningkatkan efisiensi biaya, dan memperkuat reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan (Agustina & Effendy, 2024).

Profitabilitas

Menurut Limbong et al. (2024), profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, yang sering diukur menggunakan *return on assets* (ROA). Profitabilitas menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada untuk menghasilkan keuntungan dan menjaga kestabilan kinerja keuangan (Sari & Wijtaksono, 2021). Dalam konteks sektor *basic materials*, profitabilitas menjadi penting karena sektor ini cenderung padat modal, bergantung pada efisiensi Operasional, dan sensitif terhadap perubahan harga komoditas serta kondisi pasar (Luthfiyah & Mardiana, 2024). Dalam perspektif RBV, profitabilitas mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya strategis secara efisien sehingga mampu menciptakan hasil yang lebih baik dibandingkan pesaing (Nugraha et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *explanatory research* yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini menguji hipotesis dengan data numerik dan analisis statistik. Objek penelitian adalah perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari *annual report* perusahaan, data keuangan BEI, dan data PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria seperti perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode 2022-2024, perusahaan menerbitkan *annual report* secara berturut-turut selama periode 2022-2024, perusahaan memperoleh peringkat PROPER secara berturut-turut selama periode 2022-2024. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 28 perusahaan sebagai sampel dengan total 84 observasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, dengan cara mengunduk *annual report*, laporan keuangan, dan data PROPER. Analisis data dilakukan dengan

pendekatan statistik kuantitatif menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 26.0. Metode analisis data mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen (*intellectual capital*, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kinerja lingkungan, profitabilitas) terhadap variabel dependen (nilai perusahaan) dengan melihat koefisien determinasi (R^2) untuk mengevaluasi seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas agar dapat mengetahui apakah populasi data memiliki distribusi normal atau tidak. Dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 dan dikatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikan kurang dari 0,05. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1, tabel 2, dan tabel 3 yang merupakan hasil olahan data SPSS 26.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,49422931
Most Extreme Differences	Absolute	0,153
	Positive	0,153
	Negative	-0,121
Test Statistic		0,153
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS 26 (Data Olahan, 2026)

Dapat dilihat bahwa nilai signifikan dengan jumlah sampel sebanyak 84 adalah 0,000. Dimana nilai tersebut kurang dari 0,05, Sehingga data ini dikatakan tidak berdistribusi normal. Maka dari itu pada penelitian ini melakukan *transform LN_Y* agar data normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Setelah transform LN

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,42295743
Most Extreme Differences	Absolute	0,062
	Positive	0,062
	Negative	-0,054
Test Statistic		0,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS 26 (Data Olahan, 2026)

Meskipun uji normalitas setelah transformasi LN menunjukkan peningkatan signifikan (0,200), namun ditemukan adanya pelanggaran asumsi autokorelasi berdasarkan uji Durbin-Watson. Untuk mengatasi autokorelasi, dilakukan transformasi Lag variabel dependen (Y) dengan menambah variabel

Y tahun sebelumnya sebagai variabel dependen baru yang mengakibatkan jumlah observasi berkurang dari 84 menjadi 83 observasi. Pendekatan ini umum digunakan dalam analisis data panel untuk menangani dependensi temporal antar observasi berurutan. Hasil uji normalitas setelah transformasi Lag Y disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Setelah Lag Y

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		83
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,41642867
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,058
	<i>Positive</i>	0,058
	<i>Negative</i>	-0,052
<i>Test Statistic</i>		0,058
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS 26 (Data Olahan, 2026)

Berdasarkan dari hasil tabel 3 bisa dijelaskan bahwa nilai hasil *transform* LN dan Lag Y signifikansi sebesar 0,200, hal itu berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Maka dari hasil pengolahan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa data yang digunakan sudah berdistribusi secara normal dan sudah sesuai dengan karakteristik.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi di dalamnya ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2021). Dalam pengujian ini uji multikolinearitas menggunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factors* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Karakteristik yang digunakan pada pengambilan keputusan menggunakan nilai *tolerance* dan VIF yaitu jika nilai *tolerance* $\leq 0,1$ atau nilai VIF ≥ 10 , maka terjadi multikolinearitas. Namun jika nilai *tolerance* $> 0,1$ atau nilai VIF < 10 , maka tidak terdapat multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dijelaskan pada tabel 4:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

		<i>Coefficients^a</i>	
		<i>Collinearity Statistics</i>	
Model		<i>Tolerance</i>	VIF
1	(Constant)		
	<i>Intellectual Capital</i>	0,887	1,127
	GCG_Dewan Komisaris Independen	0,964	1,038
	GCG_Kepemilikan Institusional	0,432	2,312
	GCG_Kepemilikan Manajerial	0,492	2,034
	Kinerja Lingkungan	0,856	1,168
	Profitabilitas	0,846	1,181

a. Dependent Variable: Lag_Y_LN

Sumber: Output SPSS 26 (Data Olahan, 2026)

Berdasarkan tabel 4 dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel mempunyai nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dengan mendapatkan hasil yang sesuai dengan kriteria maka uji multikolinearitas di atas dapat menjelaskan bahwa data penelitian tersebut tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Sehingga dalam uji penelitian ini disimpulkan bahwa tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat digunakan sebagai pengujian apabila di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residu satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2021). Dalam pengambilan keputusan analisis uji heteroskedastisitas yaitu menggunakan uji *glejser*, jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas, namun jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	0,388	0,172		2,257	0,027
Intellectual Capital	0,006	0,010	0,069	0,570	0,571
GCG_Dewan Komisaris Independen	-0,172	0,230	-0,087	-0,748	0,457
GCG_Kepemilikan Institusional	-0,001	0,133	-0,001	-0,005	0,996
GCG_Kepemilikan Manajerial	0,066	0,187	0,058	0,356	0,723
Kinerja Lingkungan	-0,002	0,041	-0,007	-0,059	0,953
Profitabilitas	-0,050	0,501	-0,012	-0,100	0,920

a. Dependent Variable: ABS_RES_Lag_Y_LN

Sumber: Output SPSS 26 (Data Olahan, 2026)

Berdasarkan hasil tabel 5 dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikansi dari 4 variabel independen nilainya $> 0,05$, oleh karena itu tidak ada gejala heteroskedastisitas di dalam model regresi.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji dalam model regresi linier apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2021). Dalam penelitian uji autokorelasi ini menggunakan uji *Durbin-Watson*, yang mempunyai arti apabila nilai $du < d < 4-du$. Uji autokorelasi bisa dilihat pada tabel 6:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b		
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,436 ^a	0,190	0,127	0,43913	0,566

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, GCG_Kepemilikan Manajerial, GCG_Dewan Komisaris Independen, Intellectual Capital, Kinerja Lingkungan, GCG_Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Y_LN

Sumber: Output SPSS 26 (Data Olahan, 2026)

Hasil uji autokorelasi pada tabel 6 menunjukkan nilai Durbin-Watson 0,566 yang berada di zona indeterminasi ($dl = 2,4923 < DW = 0,566 < du = 1,8008$), sehingga ditarik kesimpulan pasti mengenai autokorelasi. Untuk mengantisipasi potensi autokorelasi positif yang umum terjadi pada data panel tahunan sektor *basic materials*, dilakukan transformasi lag variabel dependen (Y) dengan menambahkan $Y_{(t-1)}$ sebagai variabel dependen tambahan, mengurangi observasi dari 84 menjadi 83, sesuai pendekatan *cochrane-ortcutt* yang memutus dependensi temporal residual. Hasil uji autokorelasi setelah lag dapat dilihat di tabel 7:

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi Setelah Lag**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,427 ^a	0,182	0,118	0,43255	1,922

a. *Predictors: (Constant), Profitabilitas, GCG_Dewan Komisaris Independen, GCG_Kepemilikan Manajerial, Intellectual Capital, Kinerja Lingkungan, GCG_Kepemilikan Institusional*

b. *Dependent Variable: Lag_Y_LN*

Sumber: Output SPSS 26 (Data Olahan, 2026)

Berdasarkan hasil tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,922 yang dapat memiliki arti bahwa hasil penelitian tersebut sudah memenuhi syarat $du < d < 4-du$ yaitu, $1,8008 < 1,922 < 2,1992$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi, nilai *du* dan nilai *dl* didapatkan dari tabel *durbin-watson* dengan cara mencari jumlah *n* atau jumlah sampel observasi yang kita gunakan lalu kita tarik ke jumlah *k* atau variabel yang kita gunakan, setelah itu dapat diketahui nilai *dl* dan *du*. Nilai *dl* = 1,4923, *du* = 1,8008, $4-du$ = 2,1992, dapat disimpulkan bahwa nilai *d* lebih besar dari nilai *du* dan nilai *d* lebih kecil dari nilai $4-du$. Maka hipotesis tersebut diterima dan dapat memenuhi persyaratan karena tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik t

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients				
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-0,777	0,280		-2,780	0,007
	Intellectual Capital	-0,019	0,017	-0,127	-1,153	0,252
	GCG_Dewan Komisaris Independen	-0,214	0,374	-0,060	-0,570	0,570
	GCG_Kepemilikan Institusional	0,393	0,217	0,286	1,812	0,074
	GCG_Kepemilikan Manajerial	0,549	0,304	0,268	1,809	0,074
	Kinerja Lingkungan	0,145	0,066	0,245	2,186	0,032
	Profitabilitas	1,174	0,814	0,163	1,442	0,153

a. *Dependent Variable: Lag_Y_LN*

Sumber: Output SPSS 26 (Data Olahan, 2026)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan mengenai hasil dari pengujian diatas berikut:

1. *Intellectual Capital* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,252 yang berarti lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} dari *Intellectual Capital* sebesar -1,153 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,66342. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dalam penelitian ini ditolak.
2. Dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,570 yang berarti lebih dari 0,05 dan nilai t_{hitung} dari *Intellectual Capital* sebesar -0,570 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,66342, yang artinya proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak.
3. Kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,074 yang berarti lebih dari 0,05 dan nilai t_{hitung} dari *Intellectual Capital* sebesar 1,812 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,66342, yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan namun pengaruhnya tidak signifikan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak.
4. Kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,074 yang berarti lebih dari 0,05 dan nilai t_{hitung} dari *Intellectual Capital* sebesar -1,809 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,66342, yang artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak.

5. Kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,032 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} dari kinerja lingkungan sebesar 2,186 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,66342. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Yang artinya apabila kinerja lingkungan meningkat, maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Dan sebaliknya, apabila kinerja lingkungan menurun, maka nilai perusahaan juga akan menurun. Sehingga dapat ditarik kesimpulan hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima.
6. Profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,153 yang berarti lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} dari profitabilitas sebesar 1,442 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,66342. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak.

Tabel 9. Hasil Uji Statistik f

		ANOVA ^a				
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	3,168	6	0,528	2,822	0,016 ^b
	<i>Residual</i>	14,220	76	0,187		
	<i>Total</i>	17,388	82			

a. *Dependent Variable:* Lag_Y_LN

b. *Predictors:* (*Constant*), Profitabilitas, GCG_Dewan Komisaris Independen, GCG_Kepemilikan Manajerial, *Intellectual Capital*, Kinerja Lingkungan, GCG_Kepemilikan Institusional

Sumber: Output SPSS 26 (Data Olahan, 2026)

Berdasarkan dari hasil tabel 9 dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$ dan nilai F_{hitung} 2,822 $> F_{tabel}$ 2,219 yang memiliki arti bahwa variabel independen *intellectual capital*, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kinerja lingkungan, dan profitabilitas secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap variabel dependen nilai perusahaan.

Tabel 10. Hasil Uji Determinasi (R^2)

		Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,427 ^a	0,182	0,118	0,43255	1,922

a. *Predictors:* (*Constant*), Profitabilitas, GCG_Proporsi Dewan Komisaris Independen, GCG_Kepemilikan Manajerial, *Intellectual Capital*, Kinerja Lingkungan, GCG_Kepemilikan Institusional

b. *Dependent Variable:* Lag_Y_LN

Sumber: Output SPSS 26 (Data Olahan, 2026)

Dari hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa nilai dari *adjusted R square* adalah sebesar 0,118. Yang berarti bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 11,8% variabel dependen nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *intellectual capital*, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kinerja lingkungan, dan profitabilitas. Sedangkan sisanya sebesar 88,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Pembahasan

Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien negatif, dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,153 < 1,66342$) dan nilai signifikan $0,252 > 0,05$, maka H_1 **ditolak**. Maka dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga naik turunnya *intellectual capital* suatu perusahaan tidak secara langsung menghalangi perusahaan untuk menaikkan nilai perusahaan.

Berdasarkan tabulasi data, *intellectual capital* yang diukur melalui *Value Added Intellectual Coefficient* (VACA) menunjukkan variasi antarperusahaan. Variasi ini tercermin pada perbedaan komponen VACA, VAHU, STVA yang mengindikasikan bahwa efisiensi penciptaan nilai belum sepenuhnya konsisten pada seluruh sampel. Pada beberapa perusahaan seperti SWAT tahun 2022 dengan nilai VAIC 13,3449 dengan Tobin's Q 0,8835 dan tahun 2023 nilai VAIC 16,1428 dengan Tobin's Q 0,9188, MDKI tahun 2022 dengan nilai VAIC 2,6499 dengan nilai Tobin's Q 0,5481 dan tahun 2023

nilai VAIC 2,8846 dengan Tobin's Q 0,5689, diambil kesimpulan bahwa VAIC yang tinggi cenderung diikuti oleh Tobin's Q yang relatif tinggi. Pada perusahaan lain pola tersebut tidak selalu terlihat, CMNT tahun 2022 nilai VAIC 3,8119 dengan Tobin's Q 1,6429 sedangkan tahun 2023 nilai VAIC 3,4667 dengan Tobin's Q 1,7988, BAJA tahun 2022 nilai VAIC -0,9437 dengan Tobin's Q 1,6714 sedangkan tahun 2023 nilai VAIC 1,6385 dengan Tobin's Q 1,1520. Temuan ini menjelaskan bahwa *intellectual capital* belum selalu diterjemahkan pasar menjadi peningkatan nilai perusahaan secara searah. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, *intellectual capital* memperoleh *mean* sebesar 3,277079 dan hasil standar deviasinya 3,0578064. Artinya sebaran *Intellectual Capital* tidak baik karena nilai rata-ratanya hampir sama dengan standar deviasinya, yang mengindikasikan perbedaan yang cukup besar antar perusahaan dalam menafaatkan *Intellectual Capital*. Dari data hasil tabulasi juga menunjukkan nilai minimum sebesar -3,8906 ada di PT Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) tahun 2023, dan nilai maksimum sebesar 16.1428 dari perhitungan yang ada di PT Sriwahana Adityakarta Tbk (SWAT) tahun 2023.

Temuan ini tidak sejalan dengan *Resource Based View* (RBV) yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* merupakan sumber daya strategis yang terdiri atas *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*, karena pada sampel penelitian ini sumber daya tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan (Barney, 1991). Kondisi ini mengindikasikan bahwa *intellectual capital* pada sektor *basic materials* belum berfungsi secara optimal sebagai sumber daya VRIN yang menghasilkan premi nilai yang tinggi bagi perusahaan (Oktaviani et al., 2024; Zulfar et al., 2025).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Holly et al. (2025), Previdayana & Susilo (2023), Zulfar et al. (2025), serta P. I. Sari & Gantino (2023) yang menunjukkan pengaruh positif *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan. Sedangkan berbeda dengan hasil penelitian Anggraini et al. (2024), Oktaviani et al. (2024), dan Rahayu (2023) yang menemukan bahwa *intellectual capital* cenderung berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan temuan tersebut dapat menunjukkan bahwa pada sampel penelitian ini, *intellectual capital* belum dikelola secara cukup konsisten untuk menjadi faktor utama pembentuk nilai perusahaan (Anggraini et al., 2024; Oktaviani et al., 2024; Rahayu, 2023).

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien positif, dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,570 < 1,66342$) dan nilai signifikansi $0,570 > 0,05$, maka hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa mekanisme *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dalam penelitian ini ditolak. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai yang bervariasi antarperusahaan, dengan jumlah komisaris independen dan total dewan komisaris yang berbeda pada setiap sampel. Hal ini menunjukkan bahwa struktur pengawasan pada sampel penelitian belum sepenuhnya seragam. Dari data hasil tabulasi juga terlihat bahwa proporsi minimum sebesar 16,7% terdapat pada PT INCI tahun 2023, sedangkan proporsi maksimum sebesar 75% terdapat pada PT ISSP tahun 2023 dan PT SPMA tahun 2022-2024.

Berdasarkan tabulasi data, proporsi dewan komisaris independen menunjukkan variasi antar perusahaan. Variasi ini tercermin pada perbedaan jumlah komisaris independen dan total dewan komisaris yang mengindikasikan bahwa komposisi pengawasan pada masing-masing perusahaan belum sepenuhnya konsisten. Pada beberapa perusahaan, proporsi dewan komisaris independen yang relatif tinggi cenderung diikuti oleh nilai perusahaan yang juga relatif baik, misalnya ISSP tahun 2022 nilai proporsi 0,6000 dengan Tobin's Q 0,6791 sedangkan tahun 2023 nilai proporsi 0,7500 dengan Tobin's Q 0,6839, KRAS tahun 2023 nilai proporsi 0,5000 dengan Tobin's Q 0,8881 sedangkan tahun 2024 nilai proporsi 0,5714 dengan Tobin's Q 0,9055. Namun, pada perusahaan lain seperti SMCB tahun 2022 nilai proporsi 0,2500 dengan Tobin's Q 1,0464, sedangkan tahun 2023 nilai proporsi 0,3333 dengan Tobin's Q 0,9832, ADMG tahun 2023 nilai proporsi 0,5000 dengan Tobin's Q 0,4240 sedangkan tahun 2024 nilai proporsi 0,6000 dengan Tobin's Q 0,4220. Proporsi komisaris independen yang lebih rendah atau berubah-ubah tidak selalu diikuti oleh pergerakan nilai perusahaan yang searah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen belum sepenuhnya menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, pengawasan eksternal melalui komisaris independen pada sampel penelitian ini belum diterjemahkan pasar secara konsisten sebagai dasar penilaian nilai perusahaan.

Dalam perspektif *resource based view*, dewan komisaris independen dapat dipandang sebagai bagian dari mekanisme tata kelola yang mendukung efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan (Barney, 1991). Namun, pada sektor *basic materials*, keberadaan komisaris independen tidak selalu langsung tercermin dalam pembentukan nilai perusahaan karena investor juga mempertimbangkan prospek usaha, kestabilan kinerja, dan karakteristik industri yang padat modal (Fangbethia et al., 2025).

Oleh karena itu, dewan komisaris independen pada sampel penelitian ini belum sepenuhnya menjadi faktor yang menentukan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian seperti Fangbethia et al. (2025) dan Purwaningrum & Haryati (2022) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Limbong et al. (2024) dan Judijanto (2024) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen yang beragam belum tentu menghasilkan dampak yang sama terhadap nilai perusahaan, terutama pada sektor *basic materials* selama periode 2022-2024.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien positif, dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,812 > 1,66342$) dan nilai signifikansi $0,074 > 0,05$, maka H3 **ditolak**. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,0091 dan maksimum sebesar 0,9978, dengan rata-rata 0,706680 dan standar deviasi sebesar 0,3335906. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional pada sampel penelitian relatif tinggi, namun variasinya antarperusahaan juga cukup besar. Dari data tabulasi juga terlihat bahwa proporsi kepemilikan institusional terendah terdapat pada PT INCI tahun 2022-2024 dan PT GDST tahun 2022-2023, sedangkan proporsi tertinggi terdapat pada PT CTBN tahun 2022-2024, PT SMCB tahun 2022-2024, dan PT IFSH tahun 2022-2024.

Berdasarkan tabulasi data, kepemilikan institusional menunjukkan variasi antarperusahaan yang tercermin pada perbedaan total saham institusional dan total saham yang beredar. Pada beberapa perusahaan seperti FPMI tahun 2022 nilai proporsi 0,9277 dengan Tobin's Q 0,8196 sedangkan tahun 2023 nilai proporsi 0,9307 dengan Tobin's Q 0,8345, SRSN tahun 2022 nilai proporsi 0,3822 dengan Tobin's Q 0,6061 sedangkan tahun 2023 nilai proporsi 0,3975 dengan Tobin's Q 0,6720. Disana terlihat bahwa proporsi kepemilikan institusional yang sangat tinggi cenderung diikuti oleh nilai perusahaan yang relatif baik. Namun, pada perusahaan lain seperti IPOL tahun 2022 nilai proporsi 0,9241 dengan Tobin's Q 0,3967 sedangkan tahun 2023 nilai proporsi 0,9261 dengan Tobin's Q 0,3790, AGII tahun 2022 nilai proporsi 0,7554 dengan Tobin's Q 1,2746 sedangkan tahun 2023 nilai proporsi 0,9250 dengan Tobin's Q 1,1155, kepemilikan institusional yang rendah atau berubah tidak selalu diikuti oleh pergerakan nilai perusahaan yang searah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya kepemilikan institusional tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan institusional pada sampel penelitian ini belum sepenuhnya diterjemahkan pasar sebagai faktor utama dalam pembentukan nilai perusahaan.

Dalam perspektif *resource based view* (RBV), kepemilikan institusional dapat dipandang sebagai bagian dari struktur kepemilikan yang membantu memperkuat pengawasan dan pengendalian perusahaan (Barney, 1991). Namun, pada sektor *basic materials*, kepemilikan institusional yang tinggi pada banyak perusahaan belum menunjukkan hubungan yang konsisten dengan nilai perusahaan, sehingga peran institusi sebagai pengawas belum sepenuhnya tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan (Fangbethia et al., 2025). Oleh karena itu, kepemilikan institusional pada sampel penelitian ini belum sepenuhnya menjadi faktor yang menentukan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian seperti Manurung (2022), Praneta & Winingrum (2024), Dikadijayati (2024), dan Oktaviani et al. (2024) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, hasil penelitian Purwaningrum & Haryati (2022), dan Fangbethia et al. (2025) ini berbeda dengan penelitian yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional belum sepenuhnya efektif sebagai mekanisme pengawasan yang tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan, karena variasi proporsi kepemilikan belum diikuti pola nilai perusahaan yang konsisten.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien positif, dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,809 > 1,66342$) nilai signifikansi $0,074 > 0,05$, maka H4 **ditolak**. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0% dan maksimum sebesar 90% dengan rata-rata yang relatif rendah karena sebagian besar perusahaan sampel memiliki kepemilikan manajerial sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial

pada sampel penelitian belum merata antarperusahaan. Dari data tabulasi juga terlihat bahwa sebagian besar perusahaan seperti ADMG, CTBN, FPNI, INKP, IPOL, ISSP, NIKL, SMBR, SMCB, SMGR, SPMA, dan TINS tidak memiliki kepemilikan manajerial, sedangkan hanya beberapa perusahaan seperti BAJA, GDST, INCI, SRSN, ZINC, MDKI, IFII, CMNT, dan AVIA yang memiliki proporsi kepemilikan manajerial meskipun dengan tingkat yang beragam.

Berdasarkan tabulasi data, kepemilikan manajerial menunjukkan variasi antarperusahaan yang tercermin pada perbedaan besar antara perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial sama sekali dan perusahaan yang memiliki proporsi cukup tinggi. Pada perusahaan seperti GDST tahun 2022 nilai proporsi 0,8708 dengan Tobin's Q 1,1594 sedangkan tahun 2023 nilai proporsi 0,9000 dengan Tobin's Q 0,9531, SMGR tahun 2022 nilai proporsi 0,0003 dengan Tobin's Q 0,9361 sedangkan tahun 2023 nilai proporsi 0,0011 dengan Tobin's Q 0,9164, kepemilikan manajerial yang tinggi tidak selalu diikuti oleh pergerakan nilai perusahaan yang lebih baik secara konsisten. Sebaliknya, pada banyak perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial, nilai perusahaan tetap dapat berada pada tingkat yang relatif baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan kepemilikan manajerial belum sepenuhnya menjadi faktor utama yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial pada sampel penelitian ini belum mampu menunjukkan pola hubungan yang searah dan konsisten dengan nilai perusahaan.

Dalam perspektif *resource based view* (RBV), kepemilikan manajerial dapat dipandang sebagai salah satu bentuk mekanisme internal yang mendukung pengelolaan sumber daya perusahaan (Barney, 1991). Namun, pada sektor *basic materials* dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial pada sebagian besar perusahaan masih berada pada tingkat yang rendah, bahkan pada banyak perusahaan tidak ditemukan kepemilikan manajerial, sehingga mekanisme penyaluran kepentingan antara manajemen dan pemegang saham belum berjalan optimal dalam mendorong peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial pada sampel penelitian ini belum sepenuhnya menjadi faktor yang menentukan nilai perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Manurung (2022), Purwaningrum & Haryati (2022), Praneta & Winingrum (2024), Nugraha et al. (2024), dan Dikadijayati (2024) yang juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, hasil penelitian Valencia (2025) berbeda dengan penelitian yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada sektor *basic materials* periode 2022-2024, kepemilikan manajerial yang dominan rendah belum cukup kuat untuk mendorong peningkatan nilai perusahaan secara konsisten.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien positif, dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2,186 > 1,66342$) dan nilai signifikan $0,032 < 0,05$, maka H_3 diterima. Maka dengan demikian, dapat dijelaskan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan perusahaan cenderung diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan.

Berdasarkan tabulasi data, kinerja lingkungan yang diukur melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) menunjukkan variasi antar perusahaan. Variasi ini tercermin pada perbedaan peringkat PROPER yang mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan belum sepenuhnya konsisten pada seluruh sampel. Pada beberapa perusahaan seperti ZINC tahun 2022 skor PROPER 2 dengan Tobin's Q 1,1977 sedangkan tahun 2023 skor PROPER 3 dengan Tobin's Q 1,1990, SWAT tahun 2022 skor PROPER 2 dengan Tobin's Q 0,8835 sedangkan tahun 2023 skor PROPER 3 dengan Tobin's Q 0,9188, peringkat PROPER yang tinggi cenderung diikuti oleh penilaian pasar yang relatif lebih baik. Tetapi pada perusahaan lain seperti ANTM tahun 2022 skor PROPER 4 dengan Tobin's Q 1,7132 sedangkan tahun 2023 skor PROPER 5 dengan Tobin's Q 1,2289, BAJA tahun 2022 skor PROPER 2 dengan Tobin's Q 1,6714 sedangkan tahun 2023 skor PROPER 3 dengan Tobin's Q 1,1520, pola tersebut tidak selalu terlihat secara merata. Temuan ini menjelaskan bahwa kinerja lingkungan belum selalu diterjemahkan pasar menjadi peningkatan nilai perusahaan secara searah. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif memperoleh *mean* sebesar 3,071429 dan hasil standar deviasinya 0,7728170 yang menunjukkan bahwa variasi data relatif moderat. Dari data hasil tabulasi memperlihatkan perusahaan yang mempunyai nilai minimum sebesar 2,00 ada di PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) tahun 2022, PT Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) 3 tahun berturut-turut, PT Lautan Luas Tbk (LTLS) tahun 2022, PT Emdeki Utama Tbk (MDKI) 3 tahun berturut-turut, PT Kapuas Prima Coal Tbk (ZINC) tahun 2022 dan 2024, dan PT Ifishdeco Tbk (IFSH) tahun 2022, dan nilai maksimum sebesar 5,00 dari perhitungan yang ada di PT (ANTM) tahun 2023 dan 2024, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) tahun 2022 dan 2024, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) 3 tahun berturut-turut, PT Timah Tbk (TINS) tahun 2022 dan 2023.

Berdasarkan tabulasi tersebut, perusahaan dengan kinerja yang lebih tinggi, seperti ANTM, SMCB, SMGR, TINS, dan AVIA cenderung memiliki nilai perusahaan yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan dengan skor PROPER yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan *Resource Based View* (RBV) yang memandang kinerja lingkungan sebagai salah satu kapabilitas organisasi yang bernilai strategis karena data mendukung keunggulan bersaing perusahaan (Barney, 1991). Dalam konteks sektor *basic materials*, kinerja lingkungan yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak operasional, menjaga kepatuhan, dan membangun reputasi yang lebih baik di mata investor (Fangbethia et al., 2025). Oleh karena itu, kinerja lingkungan yang lebih baik berpotensi memperoleh apresiasi pasar yang lebih tinggi, sehingga nilai perusahaan juga cenderung meningkat (Oktaviani et al., 2024; Zulfar et al., 2025).

Hasil ini sejalan dengan beberapa studi yang menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, yaitu Lestari & Khomsiyah (2023) dan Tjendana & Haq (2025) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, Aprianti Surya et al. (2023) menemukan kinerja lingkungan mempengaruhi nilai perusahaan secara tidak langsung melalui kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. Perbedaan temuan tersebut dapat menunjukkan bahwa pada sampel penelitian ini, kinerja lingkungan telah menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan pasar dalam menilai perusahaan, khususnya di sektor yang sensitif terhadap isu lingkungan seperti *basic materials*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien positif, dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,442 < 1,66342$) dan nilai signifikan $0,153 > 0,05$, maka H_4 ditolak. Maka dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga naik turunnya profitabilitas suatu perusahaan tidak secara langsung menghalangi perusahaan untuk menaikkan nilai perusahaan. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) dari hasil analisis statistik deskriptif memperoleh mean sebesar 0,0305 dan hasil standar deviasinya 0,0666. Hal ini menunjukkan bahwa variasi profitabilitas antarperusahaan relatif cukup besar, karena penyebaran data lebih tinggi dibandingkan nilai rata-ratanya. Dari data hasil tabulasi terlihat bahwa perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar -0,1555 ada di PT (ADMG) 2022, dan nilai maksimum sebesar 0,2055 ada di PT (IFSH) 2023.

Berdasarkan tabulasi data, profitabilitas yang diproksikan dengan ROA menunjukkan variasi antarperusahaan yang tercermin pada perbedaan laba bersih setelah pajak dan total aset, sehingga efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki belum sepenuhnya konsisten pada seluruh sampel. Pada beberapa perusahaan seperti CMNT tahun 2022 memiliki nilai ROA -0,0049 dengan Tobin's Q 1,6429 sedangkan tahun 2023 memiliki nilai ROA 0,0089 dengan Tobin's Q 1,7988, SRSN tahun 2022 memiliki nilai ROA 0,0384 dengan Tobin's Q 0,6061 sedangkan tahun 2023 memiliki nilai ROA 0,0619 dengan Tobin's Q 0,6720, ROA yang relatif tinggi cenderung diikuti oleh nilai perusahaan yang juga tinggi. Namun, pada perusahaan lain seperti AGII tahun 2022 memiliki nilai ROA 0,0115 dengan Tobin's Q 1,2746 sedangkan tahun 2023 memiliki nilai ROA 0,0218 dengan Tobin's Q 1,1155, IFSH tahun 2022 memiliki nilai ROA 0,1806 dengan Tobin's Q 2,1492 sedangkan tahun 2023 memiliki nilai ROA 0,2055 dengan Tobin's Q 1,9910, laba bersih yang berfluktuasi tidak selalu diikuti oleh penurunan nilai perusahaan yang searah karena pada saat yang sama total aset perusahaan tetap besar atau cenderung meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset tidak selalu menghasilkan laba yang sebanding, sehingga efisiensi penggunaan aset belum optimal dan ROA belum cukup kuat menjadi sinyal peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas pada sampel penelitian ini belum sepenuhnya diterjemahkan pasar menjadi peningkatan nilai perusahaan secara searah.

Dalam perspektif *resourced based view* (RBV), profitabilitas merupakan salah satu hasil dari pemanfaatan sumber daya perusahaan secara efisien (Barney, 1991). Namun, pada sektor *basic materials*, profitabilitas tahunan belum tentu langsung mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai yang dihargai pasar. Hal ini karena pada sebagian perusahaan, kenaikan ROA tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan yang searah. Oleh karena itu, profitabilitas pada sampel penelitian ini belum sepenuhnya menjadi faktor utama dalam pembentukan nilai perusahaan.

Hasil ini konsisten dengan beberapa studi yang juga menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, seperti Luthfiyah & Mardiana (2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, serta temuan bahwa profitabilitas tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada beberapa sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI). Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Limbong et al. (2024) dan Nugraha et al. (2024) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian ini dijelaskan oleh fakta bahwa pada sampel penelitian, kenaikan laba bersih tidak selalu

diikuti oleh penggunaan aset yang lebih efisien, sehingga profitabilitas belum menjadi ukuran yang konsisten dalam menentukan nilai perusahaan. Pada sektor *basic materials* periode 2022-2024, laba bersih dan total aset yang tidak bergerak secara proporsional menyebabkan profitabilitas belum mampu mencerminkan pemanfaatan sumber daya yang secara konsisten berkontribusi terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka kesimpulan penelitian ini yang menjawab rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5. Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi nilai perusahaan, seperti *leverage*, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, atau pengungkapan *sustainability report*, agar model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang lebih tinggi dan tidak hanya bergantung pada variabel *Intellectual Capital*, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kinerja lingkungan, dan profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2023, April 4). Melorot 51 Persen, Laba Bersih Samator Indo Gas (AGII) 2022 hanya Rp 99 Miliar. *FAC Sekuritas*. <https://facsekuritas.co.id/news/corporate-action/melorot-51-persen-laba-bersih-samator-indo-gas-agii-2022-hanya-rp99-miliar>
- Agustin, F. N. A., & Paramita, V. S. (2025). *The Effect of Environmental Social Governance, Good Corporate Governance, and Capital Structure on the Firm Value of Basic Material Companies in Indonesia (2019-2023)*. *Sinergi International Journal of Accounting and Taxation*, 3(1), 34–53. <https://doi.org/10.61194/ijat.v3i1.407>
- Agustina, I., & Effendy, L. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). *Jurnal Risma*, 4(2).
- Barney, J. (1991). *Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Binekasari, R. (2023, March 27). Laba Bersih Antam 2022 Naik 105% Jadi Rp 3,82 triliun. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230327071755-17-424643/laba-bersih-antam-2022-naik-105-jadi-rp-382-triliun>
- Binekasri, R. (2024, February 29). Laba Bersih AVIA Naik 17,3% Jadi Rp 1,64 T di 2023. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240229153018-17-518645/laba-bersih-avia-naik-173-jadi-rp-164-t-di-2023>
- Dikadijayati, T. (2024). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening: Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(8), 3974–3988.
- Dohrmann, M., Martinez-Blasco, M., Cuadros, J., & Sanz, F. P. (2025). *Environmental Performance and Firm Value: The Moderating Role of ESG-Executive Compensation*. *Sustainable Development*, 33(4), 6215–6227. <https://doi.org/10.1002/sd.3454>
- Fangbethia, B., Desmiyawati, & Supriono. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Lingkungan dan *Enterprise Risk Management* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 21(1), 70–84.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (10th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Holly, A., Jao, R., Mardiana, A., & Kusuma, W. (2025). Pengaruh *Intellectual Capital* Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekualisasi*, 2(2), 1–11. <https://jurnal.stieganasha.ac.id/index.php/ekualisasi>

- Judijanto, L. (2024). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Good Corporate Governance* (GCG), dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan West Science*, 3(03), 265–273.
- Koller, T., Goedhart, M., & Wessels, D. (2005). *Valuation Measuring and Managing The Value of Companies* (4th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Lestari, A. D., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan *Green Accounting*, dan Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 3(3), 527–539. <https://doi.org/doi.org/jebma.v3n3.2799>
- Limbong, T. E., Pangaribuan, D., & Yuniati, T. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Mekanisme *Good Governance* Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022). *JURNAL ECONOMINA*, 3(2), 371–392. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i2.1217>
- Luthfiyah, S. H., & Mardiana. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Barang Baku. *Indonesia Journal Accounting*, 5(1), 43–47.
- Maghiszha, D. F. (2023, March 3). AVIA Cetak Laba Rp 1,4 Triliun di 2022, Turun 2,37 Persen. *IDX Channel*. <https://www.idxchannel.com/market-news/avia-cetak-laba-rp14-triliun-di-2022-turun-237-persen/all>
- Malik, A. (2024, March 12). Pendapatan SMGR Naik 6,2% Jadi Rp38,65 Triliun di 2023, Namun Laba Tertekan. *Bareksa*. <https://www.bareksa.com/berita/saham/2024-03-12/pendapatan-smgr-naik-62-jadi-rp3865-triliun-di-2023-namun-laba-tertekan>
- Manossoh, H. (2016). *Good Corporate Governance* Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan (I. Wulansari, Ed.; 1st ed.). PT. NORLIVE KHARISMA INDONESIA.
- Manurung, A. D. P. (2022). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Intervening. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(1), 57–71. <https://doi.org/10.35912/jakman.v4i1.1769>
- Nabhani, A. (2025, February 27). Avia Avian Raup Laba Bersih Rp1,66 Triliun. *Neraca*. <https://www.neraca.co.id/article/215261/avia-avian-raup-laba-bersih-rp166-triliun>
- Ningrum, E. P. (2021). Nilai Perusahaan (Konsep dan Aplikasi) (Kodri, Ed.; 1st ed.). CV. Adanu Abimata. <http://www.PenerbitAdab.id>
- Nityakanti, P. (2024, December 11). Krakatau Steel (KRAS) Catat Rugi Bersih US\$ 185,22 Juta per Kuartal III 2024. *KONTAN*. <https://investasi.kontan.co.id/news/krakatau-steel-kras-catat-rugi-bersih-us-18522-juta-per-kuartal-iii-2024>
- Noor, R. Z. Z. (2021). *Intellectual Capital*. Media Sarana Sejahtera.
- Nugraha, K. A., Asmeri, R., & Lubis, D. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Good Corporate Governance* (GCG) dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021). *EKASAKTI MATUA JURNAL MANAJEMEN*, 2, 277–287. <https://doi.org/10.31933/emjm.v2i3>
- Oktaviani, N. K. R., Sinarwati, N. K., & Sujana, E. (2024). Analisis Pengaruh *Intellectual Capital*, Mekanisme *Good Corporate Governance*, dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(4).
- Praneta, S. D. M., & Winingrum, S. P. (2024). Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *JAMPARING*, 2, 708–721.
- Previdayana, K. S., & Susilo, D. E. (2023). Pengaruh *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Economics and Bussines UBS*, 12.
- Purwaningrum, I. F., & Haryati, T. (2022). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(6), 1914–1925. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i6.1451>
- Putri, O. H., & Wahyundaru, S. D. (2025). Pengaruh Modal Intellektual, *Good Corporate Governance*, dan Tingkat Kecakupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*.
- Putri, P. N. J. P., & Hasibuan, H. T. (2023). *The Effect of Profitability, Firm Size, and Environmental Performance on Firm Value (Studies in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020)*. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 7, 56–63. www.ajhssr.com
- Rafsanjani, K., Pratama, R., & Rosdiana, N. (2025, April 9). Laba Bersih 2024 ANTM Naik 25%. *IDN Financials*. <https://www.idnfinancials.com/id/news/53678/laba-bersih-2024-antm-naik-25>
- Rahayu, D. S. (2023). Pengaruh *Profitabilitas*, *Intellectual Capital*, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan (Penelitian pada Perusahaan yang Termasuk Indeks LQ45 Periode 2013-2022).

- Refadebby, J. (2025, December 22). Daya Tarik Saham ESG di Mata Investor Global. Maybank Sekuritas Indonesia. <https://www.maybanktrade.co.id/berita/daya-tarik-saham-esg-di-mata-investor-global/>
- Revo. (2024, March 28). Industri Semen Indonesia *Overcapacity*? Warga RI Wajib Baca Data Ini. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240328171728-128-526444/industri-semen-indonesia-overcapacity-warga-ri-wajib-baca-data-ini>
- Rizqo, M., & Qadri, R. A. (2024). *The Interplay Between ESG Disclosure and Financial Profitability*. Journal of Applied Managerial Accounting, 8(1), 28–46.
- Sapitri, Y., & Fajriana, I. (2025). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan *Corporate Social Responsibility* Pada Nilai Perusahaan. Solusi, 23(1), 74–89. <https://doi.org/10.26623/slsi.v23i1.11261>
- Saputra, K. H., & Lestari, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Terkonsentrasi, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Kinerja Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Jurnal Mahasiswa Institusi Teknologi Dan Bisnis Kalbis, 8(2).
- Sari, P. I., & Gantino, R. (2023). Pengaruh *Intellectual Capital*, *Enterprise Risk Management*, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal E-Bis: Ekonomi Bisnis, 7(2), 727–742. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v7i2.1404>
- Sari, R. P., & Wijtaksono, A. (2021). *The Effect of Enterprise Risk Management, Firm Size, Profitability, and Leverage on Firm Value*. EAJ (Economic and Accounting Journal), 4(1). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/EAJhttp://openjournal.unpam.ac.id/index.php/EAJ>
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Pelu, M. F. A., Astuti, Purba, B., Silalahi, M., Anggusti, M., Sipayung, P. D., & Krisnawati, A. (2021). *Good Corporate Governance* (A. Karim & J. Simarmata, Eds.). Yayasan Kita Menulis.
- Suwandi Ng. (2024). Mekanisme *Good Corporate Governance* dalam Menciptakan Nilai Berkelanjutan (I. A. Putri, Ed.; 1st ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Tarigan, I. Y. (2025, May 12). Samator Indo Gas (AGII) Catat Laba Rp 110,2 Miliar pada 2024, Turun 35,1%. KONTAN. https://investasi.kontan.co.id/news/samator-indo-gas-agii-catat-laba-rp-1102-miliar-pada-2024-turun-351#google_vignette
- Theana, A. C., & Dewi, N. N. S. R. T. (2025). *The Effect Of Green Accounting, Environmental Performance, And Corporate Social Responsibility Disclosure On Profitability*. International Journal of Economics, Management and Accounting. <https://doi.org/10.61132/ijema.v2i4.863>
- Valencia, L. R. (2025). *Financial Performance and Corporate Governance on Firm Value: Evidence from Spain*. International Journal of Financial Studies, 13(3), 123. <https://doi.org/10.3390/ijfs13030123>
- Wernerfelt, B. (1984). A Resource-Based View of the Firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180. <http://links.jstor.org/sici?sici=01432095%28198404%2F06%295%3A2%3C171%3AARVOTF%3E2.0.CO%3B2-L>